

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERBEDAAN PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MIKRO DAN KECIL DI WILAYAH KORIDOR EKONOMI INDONESIA

Maryam Dunggio

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta, Indonesia

Email: mrym_dunggio@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya perbedaan pertumbuhan produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang disebabkan oleh adanya pandemi covid-19 serta perbedaan wilayah Koridor Ekonomi Indonesia (KEI). Penelitian dilakukan pada IMK yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia berdasarkan data dari BPS. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif menggunakan *two way anova*. Hasil penelitian membuktikan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara pertumbuhan produksi IMK sebelum pandemi dan pada saat pandemi covid 19; (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing KEI; (3) interaksi KEI dengan pandemi covid-19 berdampak signifikan terhadap perbedaan pertumbuhan produksi IMK dan (4) terdapat perbedaan rata-rata pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing KEI sebelum pandemi maupun pada saat pandemi covid-19.

Kata kunci: *Industri Mikro dan Kecil, pandemi covid-19, Koridor Ekonomi Indonesia*

Abstract

This study aims to prove the differences in the growth of Micro and Small Industry (IMK) production caused by the Covid-19 pandemic and differences in the Indonesian Economic Corridor (KEI) region. The study was conducted on IMK spread across 34 provinces in Indonesia based on data from BPS. The data analysis method used is comparative analysis using two way anova. The results of the study proved that: (1) there was a significant difference between the growth of IMK production before the pandemic and during the COVID-19 pandemic; (2) there is a significant difference between the growth of IMK production in each KEI; (3) interaksi KEI with the covid-19 pandemic has a significant impact on the difference in the growth of IMK production and (4) there is a difference in the average growth of IMK production in each KEI before the pandemic and during the covid-19 pandemic.

Keywords: *Micro and Small Industries, covid-19 pandemic, Indonesia's Economic Corridor*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Temuan kasus pertama covid-19 di Indonesia diumumkan oleh pemerintah pada tanggal 2 Maret 2020 (Indonesia.go.id, 2020). Seiring dengan semakin meningkatnya penyebaran virus covid-19 di berbagai negara maka pada tanggal 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia/*World Health Organization* (WHO) menetapkan wabah covid-19 sebagai pandemi global (WHO, 2020). Sejak ditemukan pertama kali pada bulan Maret 2020, kasus covid-19 di Indonesia terus mengalami peningkatan. Total kasus covid-19 di Indonesia dari Maret 2020 sampai dengan Desember 2020 sebanyak 56.423 kasus, dimana total kasus aktifnya sebanyak 24.806 kasus (Kawalcovid19.id, 2020). Sampai dengan saat ini, kasus covid-19 belum berakhir, baik di Indonesia ataupun di dunia.

Untuk mempercepat penanggulangan covid-19 di Indonesia, maka pada tanggal 31 Maret 2020, pemerintah mulai memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemberlakuan PSBB berdampak pada berbagai sektor, diantaranya sektor ekonomi. Adanya pembatasan pergerakan masyarakat ini membuat dunia usaha terganggu (Muryono, 2020).

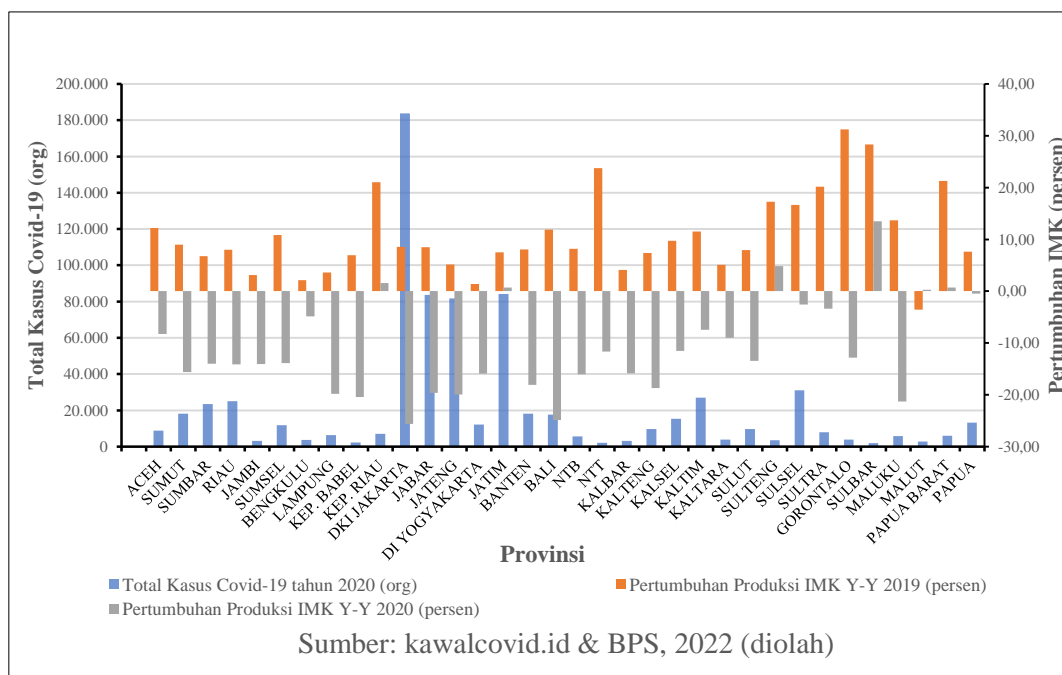
Bank Indonesia (BI) melaporkan bahwa adanya pembatasan mobilitas untuk mengurangi penyebaran covid-19 di berbagai negara memberikan dampak terhadap penurunan aktivitas ekonomi global, baik produksi, konsumsi, maupun investasi (Bank Indonesia, 2020).

Hasil penelitian (Junaedi & Salistia, 2020), mengungkapkan bahwa pandemi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara terdampak. Semakin tinggi jumlah kasus dan waktu terpapar, maka pertumbuhan ekonomi semakin mengalami kontraksi. Hasil analisis konten atas isu-isu yang terdapat di media massa periode Februari s/d Maret 2020 yang dilakukan oleh (Gandasari & Dwidienawati, 2020) menyampaikan bahwa pandemi berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil-hasil penelitian ini diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 2,07 persen dibandingkan tahun 2019 (BPS, 2021). Hal ini menjadi indikasi yang kuat bahwa adanya pandemi covid-19 memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia.

Struktur perekonomian Indonesia tahun 2020 sebagian besar (63 persen) masih didominasi oleh 5 (lima) sektor usaha, yakni industri pengolahan, pertanian, kehutanan, dan perikanan; perdagangan besar dan eceran; konstruksi; serta pertambangan dan penggalian. Industri pengolahan menjadi salah satu penyumbang tertinggi pertumbuhan ekonomi Indonesia (19,88 persen). Namun demikian, pada tahun yang sama Produk Domestik Bruto (PDB) untuk sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan negatif sebesar 2,93 persen (BPS, 2021).

Menurut peraturan menteri perindustrian RI nomor 4/M-IND/PER/7/2016, industri dikategorikan menjadi 3 (tiga), yaitu industri kecil, industri menengah dan industri besar (Peraturan Menteri Perindustrian, 2016). Industri Mikro dan Kecil (IMK) memiliki peran penting dalam menggerakkan ekonomi. Hal ini disampaikan oleh Kementerian Perindustrian Indonesia (Kemeperin.go.id, 2019) yakni “IMK berperan penting menjadi tulang punggung perekonomian nasional, bahkan mereka mampu berdiri tegak ketika kondisi ekonomi global sedang tidak stabil”. Namun demikian, ketika pandemi covid-19 melanda dunia termasuk Indonesia, terdapat indikasi adanya penurunan pertumbuhan produksi IMK. Indikasi ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. menunjukkan pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing provinsi di Indonesia pada tahun 2019 hampir keseluruhan tumbuh positif (di atas 0 persen), kecuali provinsi Maluku Utara. Selanjutnya, pada tahun 2020, dimana kasus covid-19 mulai masuk ke Indonesia dan mengalami peningkatan maka sebagian besar pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing provinsi di Indonesia mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif). Hal ini menjadi indikasi bahwa terdapat keterkaitan antara pandemi covid-19 dengan pertumbuhan produksi IMK di Indonesia.



Gambar 1. Grafik data sandingan total kasus covid-19 tahun 2020 dengan data pertumbuhan produksi IMK Y-Y tahun 2019 dan 2020

Beberapa penelitian melaporkan bahwa pandemi berdampak terhadap berbagai sektor ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh (Shafi et al., 2020) melaporkan bahwa pandemi berdampak pada sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Pakistan. Sektor UMKM mengalami masalah, antara lain di bidang keuangan, gangguan rantai pasokan, penurunan permintaan, serta penurunan penjualan dan keuntungan. Selain itu, hasil penelitian lainnya melaporkan bahwa pandemi berdampak signifikan terhadap sektor usaha dan UMKM, dimana UMKM rata-rata mengalami penurunan pendapatan dan laba usaha (Dading Gunadi et al., 2021; Muhammad et al., 2020; Wijaya, 2020).

Untuk mempercepat dan memperluas pembangunan ekonomi di Indonesia, maka Pemerintah melalui Perpres RI Nomor 32 Tahun 2011 menetapkan 6 (enam) Koridor Ekonomi (KE), yakni: KE Sumatera, KE Jawa, KE Kalimantan, KE Sulawesi, KE Bali – Nusa Tenggara serta KE Papua – Kepulauan Maluku (Peraturan Presiden RI No. 32, 2011). Pertumbuhan produksi IMK yang berbeda pada masing-masing provinsi, baik sebelum pandemi dan pada saat pandemi covid-19 menjadi indikasi adanya perbedaan pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing Koridor Ekonomi (KE) Indonesia.

Informasi, data serta hasil penelitian yang disampaikan tersebut di atas mengindikasikan bahwa pandemi covid-19 berdampak pada sektor ekonomi khususnya Pertumbuhan Produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK). Selain itu, data dan informasi tersebut di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing provinsi. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan suatu penelitian dan kajian empirik yang menganalisis adanya perbedaan pertumbuhan produksi IMK yang diakibatkan oleh kondisi pandemi covid-19 serta perbedaan koridor ekonomi di Indonesia.

2. Perumusan Masalah

- 1) Apakah terdapat perbedaan pertumbuhan produksi IMK di Indonesia sebelum adanya pandemi covid-19 dan pada saat pandemi covid-19?
- 2) Apakah terdapat perbedaan pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing koridor ekonomi di Indonesia?

- 3) Apakah terdapat interaksi antara kondisi pandemi covid-19 dan koridor ekonomi terhadap pertumbuhan produksi IMK di Indonesia?
- 4) Apakah terdapat perbedaan pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing koridor ekonomi di Indonesia sebelum pandemi covid-19 dengan pertumbuhan produksi IMK masing-masing koridor ekonomi Indonesia pada saat pandemi covid-19?

3. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis perbedaan pertumbuhan produksi IMK Indonesia sebelum adanya pandemi covid-19 dan pada saat pandemi covid-19.
- 2) Untuk menganalisis perbedaan pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing koridor ekonomi di Indonesia.
- 3) Untuk menganalisis interaksi antara kondisi pandemi covid-19 dan koridor ekonomi terhadap pertumbuhan produksi IMK di Indonesia.
- 4) Untuk menganalisis perbedaan pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing koridor ekonomi di Indonesia sebelum pandemi covid-19 dengan pertumbuhan produksi IMK masing-masing koridor ekonomi di Indonesia pada saat pandemi covid-19.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain sebagai tambahan referensi dalam memperkaya khasanah keilmuan di bidang ekonomi serta bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkait dampak perubahan lingkungan (wabah penyakit) terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya industri mikro dan kecil.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

1. Tinjauan Teoritis

1) Teori pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perekonomian dalam jangka panjang (Case & Fair, 2006a, 2006b; Latumaerissa, 2015). Salah satu variabel penting ekonomi makro serta salah satu indikator yang menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB). *Gross Domestic Product* dapat didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu termasuk barang dan jasa hasil produksi perusahaan milik penduduk negara tersebut dan oleh penduduk negara lain yang tinggal di negara bersangkutan (Kuncoro, 2015; Latumaerissa, 2015; Mankiw, 2006).

Pertumbuhan GDP dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain pendekatan sektoral dan pendekatan regional. Pertumbuhan GDP dari pendekatan sektoral dapat dihitung dari pertumbuhan sektor-sektor produksi/lapangan usaha, yaitu: (1) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) konstruksi, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) transportasi dan komunikasi, (8) keuangan, real estate dan jasa perusahaan, dan (9) jasa-jasa lainnya termasuk jasa pelayanan pemerintah. Adapun, pertumbuhan GDP berdasarkan pendekatan regional dilakukan dengan memperhatikan sisi kawasan (spasial) dari suatu negara (Kuncoro, 2015; Latumaerissa, 2015)

Pembahasan mengenai GDP dan pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan dengan teori ekonomi makro dan teori ekonomi mikro. Teori ekonomi makro membahas perilaku ekonomi secara keseluruhan atau agregat dari perilaku ekonomi mikro, antara lain: pendapatan, ketenagakerjaan, output dan lain-lain dalam skala nasional. Adapun, teori ekonomi mikro membahas perilaku ekonomi secara individual dari pengambil-pengambil keputusan dalam rumah tangga, perusahaan dan industri. Pergerakan agregat ekonomi makro merupakan cerminan keputusan yang diambil oleh rumah tangga dan perusahaan. Untuk melakukan

analisis ekonomi makro, maka diperlukan pengetahuan tentang ilmu ekonomi mikro. Tanpa adanya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan rumah dan perusahaan, maka pemahaman tentang perilaku ekonomi secara agregat tidak dapat dilakukan secara spesifik dan komprehensif (Case & Fair, 2006a, 2006b, 2007; Sukirno, 2019).

Perilaku ekonomi mikro maupun ekonomi makro dapat dijelaskan melalui diagram aliran melingkar aktivitas ekonomi. Melalui diagram tersebut dapat dilihat bahwa terdapat interaksi antara perusahaan dan rumah tangga dalam pasar output (produk) maupun pasar input (faktor produksi). Interaksi tersebut dapat dijelaskan oleh teori permintaan dan teori penawaran. Beberapa faktor penentu permintaan adalah pendapatan dan kekayaan rumah tangga, harga barang dan jasa lainnya, selera dan preferensi, serta ekspektasi. Sementara itu, faktor-faktor penentu penawaran antara lain: biaya produksi dan harga produk lain yang berkaitan. Secara lebih spesifik, peningkatan GDP disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) peningkatan penawaran tenaga kerja, (2) peningkatan modal fisik atau sumber daya manusia, serta (3) peningkatan produktivitas (jumlah produk yang diproduksi oleh masing-masing unit modal atau tenaga kerja) (Case & Fair, 2006a, 2006b).

Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan GDP berkaitan dengan sumber daya manusia atau tenaga kerja. Oleh karena itu, sumber daya manusia dapat dikatakan sebagai salah satu investasi penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Manusia akan lebih produktif apabila kesehatannya baik. Kesehatan yang buruk akan menurunkan produktivitas manusia/tenaga kerja. Penyakit merupakan salah satu ancaman utama pembangunan di berbagai negara. Kesehatan dan nutrisi yang baik memiliki peran penting dalam pembangunan angkatan kerja. Oleh karenanya nutrisi dan kesehatan dipandang sebagai investasi modal sumber daya manusia untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan yang lebih tinggi. Salah satu contoh masalah kesehatan yang pernah mengganggu keberlangsungan pertumbuhan ekonomi dunia adalah pandemi HIV/AIDS (Case & Fair, 2006b).

Pertumbuhan GDP dalam jangka panjang membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, yakni dari struktur ekonomi tradisional ke struktur ekonomi modern. Struktur ekonomi tradisional didominasi oleh sektor primer (pertanian dan pertambangan) dan sektor ekonomi modern didominasi oleh sektor-sektor non primer (sektor sekunder dan tersier), khususnya industri manufaktur dan perdagangan. Transformasi ekonomi merupakan hal yang wajar terjadi dalam suatu negara, termasuk Indonesia. Ekonomi Indonesia pada awalnya didominasi oleh sektor primer dan akhirnya berubah dan didominasi oleh sektor sekunder dan tersier. Hal ini sejalan dengan teori transformasi struktural yang menyatakan bahwa proses transformasi perekonomian terjadi sedemikian rupa sehingga kontribusi sektor manufaktur terhadap pendapatan nasional melampaui sektor pertanian (Latumaerissa, 2015; Machmud, 2016; Todaro & Smith, 2011).

2) Ekonomi regional

Ilmu ekonomi regional merupakan cabang ilmu ekonomi yang mengintegrasikan teori ekonomi mikro dan makro dengan unsur ruang (*space*) dan lokasi (*location*) dalam menganalisis kegiatan ekonomi. Aspek ruang dan lokasi sangat penting dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan ekonomi baik secara mikro maupun makro. Untuk analisis ekonomi mikro, unsur ruang biasanya digunakan dalam penentuan analisis lokasi perusahaan, penentuan harga dan juga *spatial competition*. Adapun, dalam ekonomi makro, unsur ruang dipertimbangkan dalam analisis konsentrasi industri, pertumbuhan ekonomi regional serta analisis pusat pertumbuhan (Sjafrizal, 2008).

Pemahaman mengenai wilayah (*region*) dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang dihadapi. Secara umum wilayah dapat didefinisikan sebagai daerah atau ruang tertentu di permukaan bumi yang dapat dibedakan berdasarkan karakteristik tertentu (Ridwan, 2016). Selain itu, wilayah dapat didefinisikan

sebagai ruang yang mencakup kesatuan geografis beserta seluruh unsur-unsur yang terkait di dalamnya serta dibatasi oleh aspek administratif dan aspek fungsional (Budiman, 2021).

Banyak teori yang digunakan dalam pembangunan wilayah, diantaranya teori *Polarization Effect* – Hirschman. Teori ini memandang bahwa perkembangan pembangunan pada suatu wilayah akan mendorong pembangunan di wilayah sekitarnya. Sementara itu, teori pusat pertumbuhan – Friedman menekankan adanya pusat pertumbuhan pada suatu wilayah yang akan memudahkan proses pembangunan. Pusat pembangunan memiliki 4 (empat) karakteristik utama, yakni: (1) kegiatan ekonomi terkonsentrasi/terpusat pada lokasi tertentu, (2) pusat kegiatan ekonomi tersebut mampu mendorong pembangunan ekonomi, (3) adanya keterkaitan input dan output antar sesama kegiatan ekonomi pada pusat pembangunan, serta (4) terdapat sebuah industri induk yang mendorong pengembangan kegiatan ekonomi (Budiman, 2021).

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dengan kondisi geografis, topografis dan demografis yang sangat beraneka ragam. Oleh karena itu, sangat diperlukan untuk memasukkan unsur ruang dan lokasi dalam analisis ekonomi. Setiap wilayah/provinsi di Indonesia memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri. Untuk meningkatkan daya saing perekonomian nasional, sejak tahun 2011 Indonesia mencanangkan masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011 – 2025. Implementasi MP3EI mengintegrasikan pendekatan sektoral dan regional (Peraturan Presiden RI No. 32, 2011).

Berdasarkan masterplan MP3IE, pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Indonesia dilakukan dengan mengembangkan klaster industri dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang saling terhubung serta menciptakan Koridor Ekonomi Indonesia (KEI). Adanya KEI diharapkan mampu mempercepat dan memperluas pertumbuhan ekonomi Indonesia. Koridor Ekonomi Indonesia dibagi menjadi 6 (enam) kelompok yaitu:

- a) Koridor Ekonomi Sumatera sebagai pusat produksi hasil bumi dan lumbung energi nasional.
- b) Koridor Ekonomi Jawa sebagai pusat pendorong industri dan jasa nasional.
- c) Koridor Ekonomi Kalimantan sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil tambang & lumbung energi nasional.
- d) Koridor Ekonomi Bali – Nusa Tenggara sebagai pintu gerbang pariwisata dan pendukung pangan nasional.
- e) Koridor Ekonomi Sulawesi sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan, migas dan pertambangan nasional.
- f) Koridor Ekonomi Papua – Kepulauan Maluku sebagai pusat pengembangan pangan, perikanan, energi dan pertambangan nasional.

Keenam koridor ekonomi tersebut menekankan pembangunan ekonomi wilayah dengan mengedepankan konektivitas, baik konektivitas intra koridor (*local connectivity*), konektivitas antar koridor (*nasional connectivity*), dan konektivitas global (*global connectivity*) (Peraturan Presiden RI No. 32, 2011).

3) Industri Mikro dan Kecil

Transformasi struktural perekonomian terjadi di Indonesia seiring dengan adanya perkembangan jaman. Perubahan terjadi dari struktur ekonomi primer ke struktur ekonomi sekunder dan tersier. Salah satu indikasi terjadinya perubahan struktural dapat dilihat dari dominasi sektor industri manufaktur dalam perekonomian Indonesia (Latumaerissa, 2015; Todaro & Smith, 2011). Peran sektor industri terhadap GDP mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Industri manufaktur menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri dianggap sebagai salah satu sektor yang dapat memberikan kontribusi lebih dalam perekonomian untuk menjadi lebih maju (Kuncoro, 2015; Machmud, 2016). Sektor industri merupakan kegiatan ekonomi yang strategis karena memiliki efek berganda (*multiplier effect*) dalam pembangunan negara-negara berkembang (Budiman, 2021).

Menurut (Peraturan Menteri Perindustrian, 2016), industri dapat didefinisikan sebagai “seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri”. Pembagian industri dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya pembagian industri menurut jenis produk yang dihasilkan, yaitu industri jasa dan industri yang menghasilkan barang. Selain itu, industri dapat dibagi menjadi industri primer, sekunder dan tersier. Industri primer merupakan industri yang mengelola faktor-faktor produksi yang disediakan oleh alam. Industri sekunder merupakan industri yang menghasilkan barang yang akan digunakan oleh industri lainnya. Industri tersier merupakan industri yang menghasilkan berbagai macam jasa (Latumaerissa, 2015; Sukirno, 2019).

Usaha industri dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu industri kecil, industri menengah dan industri besar. Industri kecil merupakan industri memperkerjakan maksimal 19 tenaga kerja dan memiliki investasi kurang dari Rp.1.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Industri menengah merupakan industri memperkerjakan maksimal 19 orang tenaga kerja dan memiliki nilai investasi minimal Rp. 1.000.000.000 atau memperkerjakan minimal 20 tenaga kerja dan memiliki investasi maksimal Rp. 15.000.000.000. Industri besar merupakan industri yang memperkerjakan minimal 20 orang tenaga kerja dan memiliki nilai investasi lebih dari Rp.15.000.000.000 (Peraturan Menteri Perindustrian, 2016). Selain itu, Badan Pusat Statistika (BPS) mendefinisikan bahwa perusahaan atau industri adalah suatu unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa, beroperasi pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, memiliki administrasi mengenai kegiatan usaha (produksi dan biaya) serta memiliki satu atau lebih orang yang bertanggung jawab terhadap kegiatan usahanya. Menurut BPS Industri kecil adalah industri yang memiliki tenaga kerja 5 – 19 orang. Adapun industri mikro adalah industri yang memiliki tenaga kerja 1 – 4 orang (BPS, 2021).

4) Pandemi Covid-19 dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO), pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah covid-19 sebagai pandemi global (WHO, 2020). Wabah covid-19 dimulai dari Wuhan, Cina pada Desember 2019. Penyakit tersebut disebabkan oleh *coronavirus disease (Sars-Cov-2)*. Virus ini masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020 sejak ditemukannya 2 orang warga di Depok yang teridentifikasi tertular covid-19. Sampai dengan saat ini penyakit covid-19 sudah menyebar di seluruh daerah di Indonesia dan juga di dunia serta masih ada dengan berbagai varian yang berkembang (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Penularan covid-19 terjadi secara cepat baik di Indonesia maupun di dunia. Kasus covid-19 terus bertambah sehingga berdampak pada kondisi kesehatan, sosial, ekonomi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh menteri keuangan RI, Sri Mulyani yang menyatakan bahwa pandemi telah memporandakan seluruh aspek kehidupan manusia dari kesehatan, sosial, ekonomi. perekonomian dunia mengalami kontraksi (pertumbuhan ekonomi negatif). Kondisi ini diistilahkan sebagai *perfect storm* oleh Sri Mulyani (JawaPos.com, 2020). Tanggal 31 Maret 2020 pemerintah Indonesia menetapkan peraturan pemerintah RI Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan covid-19. Pemberlakuan PSBB dilakukan untuk membatasi pergerakan orang dan barang dari satu provinsi atau kabupaten/kota tertentu.

Pandemi covid-19 mengganggu seluruh sendi kehidupan seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Gangguan kesehatan dan pemberlakuan PSBB berdampak besar pada roda perekonomian. Aktivitas ekonomi terganggu, baik dari sisi permintaan (*demand side*) maupun sisi penawaran (*supply side*). Gangguan *supply* dan *demand* ini menyebabkan penurunan output (GDP). Penerapan PSBB mengganggu aktivitas pelaku ekonomi, terutama usaha mikro kecil dan menengah. Data survei yang dilakukan oleh LIPI menginformasikan

bahwa pandemi covid-19 menyebabkan 94,6% penurunan penjualan baik usaha ultramikro, mikro maupun usaha kecil (Badan Kebijakan Fiskal, 2021)

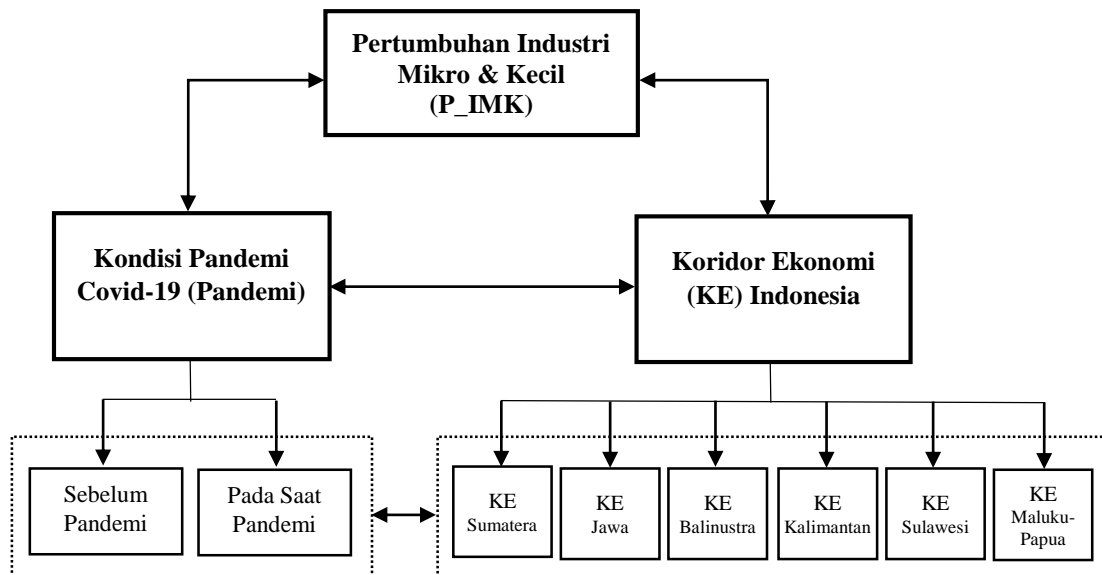
2. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis dampak pandemi terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Beberapa penelitian dilakukan untuk mengkaji lebih dalam dampak pandemi terhadap perekonomian, pelaku usaha, dan industri. Penelitian yang dilakukan oleh (Junaedi & Salistia, 2020) menyatakan bahwa pandemi covid-19 berdampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kegiatan usaha mengalami beberapa masalah, diantaranya masalah keuangan, gangguan rantai pasokan, penurunan permintaan, penurunan penjualan dan juga penurunan keuntungan (Shafi et al., 2020).

Secara lebih spesifik pandemi covid-19 juga berdampak terhadap usaha, diantaranya usaha mikro kecil dan menengah. Adanya pandemi mengakibatkan penurunan pendapatan penjualan UMKM (Muhammad et al., 2020; Wijaya, 2020). Pandemi covid-19 berdampak terhadap penurunan kinerja UMKM, pendapatan, laba, arus kas, dan lapangan usaha (Dading Gunadi et al., 2021). Adanya pandemi mendorong UMKM melakukan transformasi digital untuk kelangsungan usahanya (Bai et al., 2021).

3. Kerangka Pemikiran

Banyak faktor yang berdampak pada pertumbuhan Industri Mikro dan Kecil (P_IMK), diantaranya situasi pandemi dan juga perbedaan wilayah. Kondisi pandemi covid-19 menyebabkan perbedaan antara pertumbuhan IMK sebelum dan pada saat pandemi. Perbedaan wilayah koridor ekonomi menyebabkan perbedaan pertumbuhan IMK. Adanya interaksi antara kondisi pandemi dengan wilayah koridor ekonomi menyebabkan perbedaan pertumbuhan IMK. Interaksi juga menyebabkan perbedaan pertumbuhan ekonomi sebelum pandemi dan pada saat pandemi pada masing-masing koridor ekonomi di Indonesia. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran

4. Hipotesis

Berdasarkan kajian literatur serta didukung dengan penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik yang diteliti, maka hipotesis penelitian yang diuji adalah sebagai berikut:

- 1) Hipotesis komparatif *main effect*
 - a) Terdapat perbedaan pertumbuhan IMK sebelum pandemi dan pada saat pandemi covid-19
 - b) Terdapat perbedaan pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing koridor ekonomi Indonesia
- 2) Hipotesis komparatif *interaction effect*

Terdapat interaksi antara koridor ekonomi Indonesia dan kondisi pandemi covid-19 yang berdampak terhadap perbedaan pertumbuhan produksi IMK.
- 3) Hipotesis komparatif *simple effect*

Terdapat perbedaan rata-rata pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing koridor ekonomi Indonesia sebelum pandemi dan pada saat pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

1. Populasi, Sampel, Teknik Pengumpulan Data serta Variabel dan Pengukuran

Populasi dalam penelitian ini adalah Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia berdasarkan data dari BPS. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS, kawalCovid.id serta data/informasi yang diperoleh dari portal-portal informasi dan berita online yang sesuai dengan topik penelitian.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya data dikelompokkan berdasarkan variabel yang diteliti, yakni variabel terikat dan variabel bebas atau faktor. Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu Pertumbuhan Produksi Industri Mikro dan Kecil (P_IMK) serta variabel bebas (*independent variable*) yaitu Kondisi Pandemi Covid-19 (Pandemi) dan Koridor Ekonomi Indonesia (KEI). Variabel P_IMK diukur dari persentase pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil tahunan Y on Y per triwulan. Data P_IMK diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2019 dan 2020. Faktor penentu atau variabel independen Pandemi dikategorikan menjadi 2 (dua), yaitu Sebelum Pandemi Covid-19 (tahun 2019) dan Pada saat pandemi covid-19 (tahun 2020). Adapun, variabel independen KEI dikategorikan menjadi 6 (enam), yaitu KE I (Sumatera), KE II (Jawa), KE III (Bali), KE IV (Kalimantan), KE V (Sulawesi) dan KE VI (Malukupupa).

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik inferensial *Two Way Analysis of Variance (two way anova)* dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26*. *Two way anova* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dari rata-rata dari 2 (dua) atau lebih variabel independen dalam suatu penelitian. Selain itu, dalam penelitian yang menggunakan analisis *two way anova*, sampel dibagi menjadi beberapa blok (Field, 2009).

Tahapan-tahapan analisis dengan menggunakan *two way anova*, yaitu: (1) uji asumsi *two way anova* yang terdiri dari uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Sapiro-Wilk* serta uji homogenitas varian dengan menggunakan uji *Levene*; (2) uji hipotesis komparatif (*main effect* dan *interaction effect*) menggunakan uji F; (3) uji lanjut (*post hoc test*) untuk menguji hipotesis komparatif (*simple effect*) menggunakan uji *Tukey* (Field, 2009; Riadi, 2016; Sujarweni, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1) Uji asumsi *two way anova*

Uji asumsi dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Adapun, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Levene*. Hasil uji normalitas residual disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. *Output* pengujian normalitas *residual*

<i>Residual for P_IMK</i>	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
	0,085	48	0,200	0,976	48	0,408

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

Berdasarkan hasil pengujian normalitas residual yang disajikan pada Tabel 1, diketahui bahwa nilai *sig.* dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 dan nilai *sig.* dari hasil uji *Shapiro-Wilk* sebesar 0,408. Oleh karena nilai *sig.* lebih besar dari nilai α 5% ($0,200 > 0,05$ dan $0,408 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa residual dari data yang dianalisis terdistribusi normal.

Output pengujian *homogenitas* disajikan pada Tabel 2. Hasil uji *levene* menunjukkan nilai *sig. based on mean* sebesar 0,064 dan *sig based on median* sebesar 0,483. Nilai *sig.* lebih besar nilai α 5% ($0,064 > 0,05$ dan $0,483 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari variabel yang dianalisis memenuhi asumsi homogenitas.

Tabel 2. *Output* pengujian *homogenitas*

	<i>Levene Statistic</i>		<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Pertumbuhan	<i>Based on Mean</i>	1,959	11	36	0,064
Produksi IMK	<i>Based on Median</i>	0,978	11	36	0,483
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0,978	11	15,621	0,502
	<i>Based on trimmed mean</i>	1,764	11	36	0,098

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

2) Uji *two way anova*

Analisis *two way anova* dilakukan untuk pengujian hipotesis komparatif *main affect* dan *interaction effect* (uji F). Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan interpretasi terhadap output uji *two way anova*. *Output two way anova* dapat dilihat pada Tabel 3. Grafik *profile plot* interaksi KEI dengan pandemi terhadap pertumbuhan produksi IMK dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 3. Output *uji two way anova* (Uji F)

<i>Dependent Variable: Pertumbuhan Produksi IMK</i>					
<i>Source</i>	<i>Type III Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Corrected Model</i>	7432,311 ^a	11	675,665	49,691	0,000
<i>Intercept</i>	4,644	1	4,644	0,342	0,563
KEI	977,506	5	195,501	14,378	0,000
PANDEMI	6146,082	1	6146,082	452,011	0,000
KEI * PANDEMI	308,724	5	61,745	4,541	0,003
<i>Error</i>	489,499	36	13,597		
<i>Total</i>	7926,454	48			
<i>Corrected Total</i>	7921,810	47			

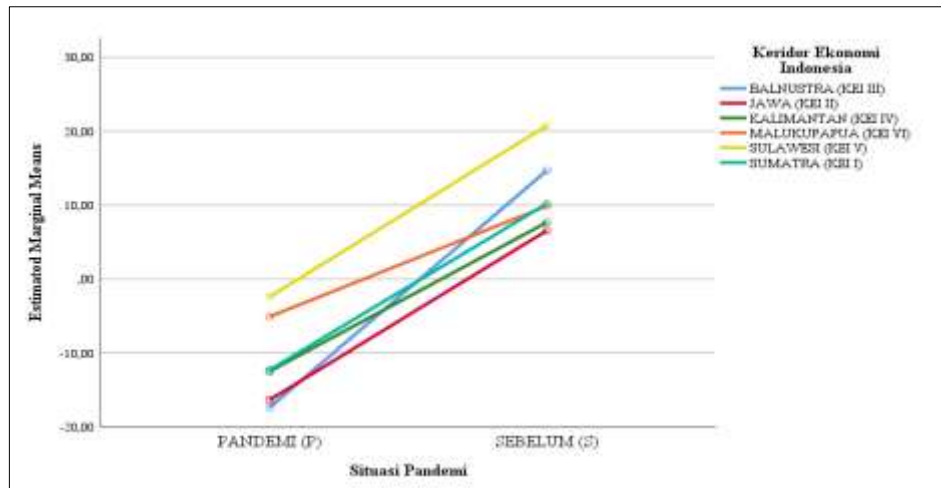
a. R Squared = 0,938 (Adjusted R Squared = 0,919)

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

a) Interpretasi hasil uji *two way anova*

Berdasarkan hasil pengujian *two way anova* yang ada pada Tabel 3, maka dapat dijelaskan bahwa:

- (1) Nilai *sig. corrected model* sebesar 0,000, lebih kecil dari α 5% ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel pandemi, KEI dan interaksi antara KEI x Pandemi memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan pertumbuhan produksi IMK. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dibuat adalah valid.
- (2) Nilai *sig. intercept* sebesar 0,563, lebih besar dari α 5% ($0,000 > 0,563$). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pandemi, KEI dan interaksi antara KEI x Pandemi maka perubahan pertumbuhan produksi IMK tidak signifikan.
- (3) Nilai *R Squared* sebesar 0,938 menunjukkan bahwa variabel pandemi, KEI dan interaksi KEI x Pandemi memberikan determinasi atau kontribusi sebesar 93,8% terhadap perubahan pertumbuhan produksi IMK, sementara sisanya sebesar 6,2% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.
- (4) Nilai *sig.* dari variabel pandemi, KEI dan interaksi KEI x Pandemi masing-masing sebesar 0,000, lebih kecil dari α 5% ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan pertumbuhan produksi IMK.
- (5) Gambar 3 menunjukkan terdapat interaksi antara pandemi dengan KEI terhadap pertumbuhan produksi IMK. Koridor Ekonomi Balinustra (KE III) memiliki interaksi paling banyak dengan KE lainnya. Sementara itu, Koridor Ekonomi Sulawesi (KE V) tidak berinteraksi dengan KE lainnya.



Gambar 3. Grafik *Estimated Marginal Means* of Pertumbuhan IMK

b) Uji hipotesis komparatif *main effect* dan *interaction effect*

Penelitian ini menguji 2 (dua) hipotesis komparatif *main effect* dan 1 (satu) hipotesis komparatif *interaction effect*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F dengan ketentuan, apabila nilai $\text{sig.} < \alpha 5\%$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima dan sebaliknya.

(1) Uji hipotesis komparatif *main effect*

Pernyataan hipotesis *main effect* (H_0 dan H_1) yang diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- (i) H_0 : tidak terdapat perbedaan pertumbuhan produksi IMK Indonesia sebelum adanya pandemi covid-19 dan pada saat pandemi covid-19.
 H_1 : terdapat perbedaan pertumbuhan produksi IMK Indonesia sebelum adanya pandemi covid-19 dan pada saat pandemi covid-19.
- (ii) H_0 : tidak terdapat perbedaan pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing koridor ekonomi Indonesia.
 H_1 : terdapat perbedaan pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing koridor ekonomi Indonesia.

Berdasarkan hasil uji *two way anova* yang ada pada Tabel 3 diketahui bahwa kondisi pandemi memiliki nilai *sig.* sebesar 0,000. Oleh karena, nilai *sig.* lebih kecil dari $\alpha 5\%$ ($0,000 < 0,05$) maka untuk hipotesis (i), H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pertumbuhan produksi IMK sebelum adanya pandemi covid-19 dan pada saat pandemi covid-19. Selain itu, dari Tabel 3 diketahui bahwa Koridor Ekonomi Indonesia (KEI) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari $\alpha 5\%$ ($0,000 < 0,05$), sehingga untuk hipotesis (ii), H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing koridor ekonomi Indonesia.

(2) Uji hipotesis komparatif *interaction effect*

Pernyataan hipotesis *interaction effect* (H_0 dan H_1) yang diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat interaksi antara koridor ekonomi Indonesia dan kondisi pandemi covid-19 yang berdampak terhadap perbedaan pertumbuhan produksi IMK.

H_1 : terdapat interaksi antara koridor ekonomi Indonesia dan kondisi pandemi covid-19 yang berdampak terhadap perbedaan pertumbuhan produksi IMK.

Hasil uji *two way anova* yang ada pada Tabel 3 menunjukkan bahwa interaksi antara Koridor Ekonomi Indonesia (KEI) dengan kondisi pandemi memiliki nilai *sig.* sebesar 0,000. Oleh karena, nilai *sig.* lebih kecil dari $\alpha 5\%$ ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis H_0 ditolak dan

H1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara koridor ekonomi Indonesia dan kondisi pandemi covid-19 yang berdampak signifikan terhadap perbedaan pertumbuhan produksi IMK.

3) Uji lanjut (*post hoc test*)

Uji *post hoc* dilakukan untuk uji tahap lanjut dari analisis *two way anova*. Uji ini dilakukan apabila hasil uji *two way anova* terdapat interaksi antara variabel yang dianalisis. Dengan kata lain, hasil uji hipotesis *interraction effect* hasilnya signifikan. Tujuan uji *post hoc* untuk mengetahui perbedaan antar kelompok variabel yang diuji. Uji *post hoc* dalam penelitian ini menggunakan uji *Tukey*. Hasil uji *Tukey* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Output uji *Post Hoc Tukey*

Uji Post Hoc	Interaksi KEI*Pendemi	N	Pertumbuhan IMK						
			Subset						
			1	2	3	4	5	6	
<i>Tukey</i>	KE III x P	4	-17,3950						
<i>HSD^{a,b}</i>	KE II x P	4	-16,3525						
	KE IV x P	4	-12,4875	-12,4875					
	KE I x P	4	-12,3100	-12,3100					
	KE VI x P	4		-5,0900	-5,0900				
	KE V x P	4			-2,3925	-2,3925			
	KE II x S	4				6,5575	6,5575		
	KE IV x S	4					7,6725		
	KE VI x S	4					9,8850		
	KE I x S	4					10,2050		
	KE III x S	4					14,6850	14,6850	
	KE V x S	4						20,7550	
	<i>Sig.</i>		0,721	0,207	0,996	0,057	0,117	0,477	

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

Hasil uji *Tukey* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 6 (enam) kelompok/subset yang memiliki perbedaan. Perbedaan antar subset ini, kemudian dirangkum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Perbedaan Antar Kelompok Berdasarkan Hasil Uji *Tukey*

Koridor Ekonomi Indonesia	Means Pertumbuhan Produksi IMK		
	Kondisi Pandemi Covid-19	Sebelum Pandemi (S)	Pada Saat Pandemi (P)
Sumatera (KE I)		6,5575 ^{df}	-17,3950 ^a
Jawa (KE II)		7,6725 ^f	-16,3525 ^a
Balinustra (KE III)		9,8850 ^f	-12,4875 ^{ab}
Kalimantan (KE IV)		10,2050 ^f	-12,3100 ^{ab}
Sulawesi (KE V)		14,6850 ^{fg}	-5,0900 ^{bc}
Malukupapua (KE VI)		20,7550 ^g	-2,3925 ^{cd}

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2022

Keterangan: huruf yang berbeda di belakang rata-rata (*means*) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada uji *Tukey* dengan α 5%.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui terdapat perbedaan rata-rata pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing koridor ekonomi Indonesia sebelum pandemi dan pada saat pandemi covid-19. Pertumbuhan produksi IMK tertinggi sebelum adanya pandemi covid-19 terjadi pada

KE VI (Malukupapua) namun hal ini tidak berbeda dengan KE V (Sulawesi). Sementara itu, Penurunan produksi IMK paling tinggi pada saat pandemi covid-19 terjadi pada KE I (Sumatera) dan KE II (Jawa), namun tidak berbeda dengan KE III (Balinustra) dan KE IV (Kalimantan).

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, maka pembahasan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Perbedaan pertumbuhan produksi IMK Indonesia sebelum adanya pandemi dan pada saat pandemi covid-19

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pertumbuhan IMK sebelum pandemi covid-19 dan pada saat pandemi covid-19. Pertumbuhan produksi IMK sebelum covid-19 lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan IMK pada saat covid-19. Hal ini terjadi karena pada saat pandemi covid-19, kesehatan masyarakat terganggu sehingga aktivitas ekonominya terganggu, baik aktivitas konsumsi maupun produksi. Gangguan kesehatan menyebabkan orang menjadi kurang produktif sehingga pendapatannya menurun. Pendapatan yang menurun menyebabkan penurunan dalam konsumsi. Jika konsumsi dari masyarakat mengalami penurunan, maka hal ini akan berdampak kepada kegiatan produksi, misalnya sektor industri. Sektor industri akan mengurangi produksinya untuk menyesuaikan dengan permintaan dari konsumen.

Perbedaan yang signifikan antara pertumbuhan produksi IMK sebelum pandemi dan pada saat pandemi, diakibatkan juga oleh adanya pemberlakuan PSBB oleh pemerintah untuk menekan penyebaran covid-19. Adanya PSBB membatasi aktivitas kegiatan masyarakat di luar rumah. Oleh karena itu, banyak kegiatan usaha yang tidak dapat berjalan dengan normal. Kondisi ini berdampak kepada hasil produksi yang menurun dan akan berdampak kepada pendapatan dan laba usaha. Ketika laba mengalami penurunan, maka keberlangsungan produksi suatu usaha akan terganggu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan (Case & Fair, 2006a, 2006b, 2007; Sukirno, 2019) bahwa kegiatan ekonomi saling terkait, baik secara individual maupun agregat. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga dipengaruhi oleh banyak faktor dan akan berdampak pada sektor industri dan juga secara agregat akan berdampak terhadap ekonomi nasional. Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam keberlangsungan aktivitas ekonomi. Gangguan kesehatan akan menurunkan produktivitas (Case & Fair, 2006b). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Bai et al., 2021; Dading Gunadi et al., 2021; Shafi et al., 2020; Wijaya, 2020) yang menyatakan bahwa pandemi memiliki dampak terhadap kegiatan usaha.

2) Perbedaan pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing koridor ekonomi Indonesia

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pertumbuhan IMK pada masing-masing koridor ekonomi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kondisi wilayah akan berdampak terhadap aktivitas ekonomi. Koridor Kkonomi Indonesia (KEI) dikelompokkan menjadi 6 (enam) kelompok, yaitu koridor Sumatera, koridor Jawa, koridor Kalimantan, koridor Balinustra, koridor Sulawesi, dan koridor Maluku-Papua. Masing-masing koridor ekonomi ini memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri baik dari segi geografi, topografi dan demografi. Perbedaan ini akan menyebabkan pertumbuhan IMK pada masing-masing koridor tersebut menjadi berbeda satu sama lain.

Masing-masing koridor memiliki potensi ekonomi yang berbeda sehingga jumlah industri mikro dan kecil pada masing-masing koridor juga berbeda. Koridor Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi menjadi pusat produksi hasil bumi dan energi. Koridor Jawa menjadi pusat pendorong industri serta jasa. Koridor Bali dan Nusa Tenggara merupakan pintu gerbang

parawisata. Adapun, Maluku dan Papua menjadi pusat pengembangan pangan, perikanan dan energi. Perbedaan ini menjadi penyebab terjadinya perbedaan pertumbuhan IMK pada masing-masing koridor.

Perbedaan pertumbuhan IMK pada masing-masing wilayah koridor ekonomi ini dapat dijelaskan dengan teori ekonomi regional. Dimana aktivitas ekonomi, baik makro maupun mikro diintegrasikan dengan unsur ruang dan lokasi. Adanya integrasi ini mengakibatkan kegiatan usaha yang dilakukan di suatu daerah mempertimbangkan karakteristik dan keunikan daerah tersebut, sehingga tidak semua daerah didominasi oleh kegiatan usaha di bidang mikro dan kecil. Namun demikian, dalam pembangunan wilayah juga menggunakan teori *polarization effect* untuk mendorong pemerataan pembangunan (Budiman, 2021; Sjafrizal, 2008).

3) Interaksi antara koridor ekonomi Indonesia dan kondisi pandemi covid-19 yang berdampak terhadap perbedaan pertumbuhan produksi IMK.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara koridor ekonomi Indonesia dan kondisi pandemi covid-19 yang berdampak signifikan terhadap perbedaan pertumbuhan produksi IMK. Pandemi covid-19 memberikan dampak terhadap perbedaan pertumbuhan IMK demikian halnya dengan koridor ekonomi Indonesia. Hal ini terjadi karena virus covid-19 menyebar di seluruh wilayah Indonesia dan menyebabkan kesehatan masyarakat terganggu sehingga produktivitasnya menurun. Selain itu, pemberlakuan PSBB juga memberikan dampak terhadap penurunan aktivitas ekonomi masyarakat. Oleh karena, pemberlakuan PSBB pada masing-masing daerah berbeda-beda sesuai dengan tingkat keparahan penyebaran virus covid-19 maka aktivitas ekonomi pada masing-masing daerah pun menjadi berbeda-beda.

Daerah dengan total positif covid-19 tertinggi selama tahun 2020 adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan. Sebelum pandemi covid-19 (tahun 2019), kelima daerah ini memiliki pertumbuhan IMK yang positif, namun pada saat pandemi (tahun 2020) kelima daerah ini mengalami pertumbuhan IMK negatif. Koridor Jawa yang menjadi sentra industri dan jasa mengalami penurunan pertumbuhan IMK yang signifikan. Demikian halnya dengan koridor Bali-Nusa Tenggara yang juga mengalami penurunan pertumbuhan IMK.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (Case & Fair, 2006a, 2006b; Sukirno, 2019) bahwa kegiatan ekonomi memiliki alur yang saling terkait satu sama lain. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan teori *polarization effect* yang disampaikan oleh (Budiman, 2021; Sjafrizal, 2008). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dading Gunadi et al., 2021; Shafi et al., 2020; Wijaya, 2020)

4) Perbedaan rata-rata pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing koridor ekonomi Indonesia sebelum pandemi dan pada saat pandemi covid-19

Hasil uji *post hoc* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing koridor ekonomi Indonesia sebelum pandemi maupun pada saat pandemi covid-19. Sebelum terjadinya pandemi covid-19 (tahun 2019), pertumbuhan produksi IMK tertinggi terjadi pada KEI Maluku-Papua dan juga KEI Sulawesi. Namun pada saat pandemi covid-19 (tahun 2020) penurunan produksi IMK terjadi di seluruh koridor ekonomi Indonesia. Penurunan produksi IMK paling tinggi terjadi pada koridor Sumatra, Jawa, Bali-Nusa Tenggara dan juga Kalimantan.

Berdasarkan data (BPS, 2021) pertumbuhan produksi IMK sebelum pandemi covid-19 pada masing-masing provinsi yang ada di koridor Sulawesi berada di atas 16 persen, dimana pertumbuhan IMK Gorontalo tertinggi sebesar 31,24 persen dan Sulawesi Barat sebesar 28,3 persen. Sementara pada saat pandemi, pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing provinsi di koridor tersebut tidak mengalami penurunan yang signifikan. Jika dilihat dari total

kasus covid-19 pada masing-masing provinsi di koridor tersebut juga relatif rendah, kecuali provinsi Sulawesi Selatan.

Sementara itu, pada saat pandemi covid-19, penurunan pertumbuhan IMK tertinggi terjadi di koridor Sumatera dan Jawa. Hal ini terjadi karena daerah yang ada di pulau Jawa dan Sumatera merupakan daerah dengan angka penularan covid-19 paling tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi sangat terganggu khususnya kinerja industri. Data (BPS, 2021) menunjukkan bahwa DKI Jakarta menjadi provinsi dengan jumlah kasus covid-19 tertinggi dan juga tingkat penurunan pertumbuhan produksi IMK tertinggi, demikian halnya dengan provinsi lainnya di pulau Jawa dan Sumatera. Koridor ekonomi Jawa yang menjadi sentra industri pengolahan dan jasa sehingga pada saat pandemi covid-19 terjadi dan berdampak pada kegiatan ekonomi, maka sektor industri mengalami penurunan.

Hal yang sama terjadi pada koridor ekonomi Bali-Nusa Tenggara dan juga Kalimantan. Tingkat penularan covid-19 di daerah Bali relatif tinggi sehingga memiliki dampak yang besar terhadap kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Provinsi Bali merupakan provinsi dengan penurunan produksi IMK tertinggi setelah DKI Jakarta. Hal ini terjadi karena kegiatan ekonomi di Bali didominasi oleh kegiatan ekonomi di bidang pariwisata. Pada saat pandemi, diberlakukan PSBB yang membatasi mobilitas masyarakat sehingga terjadi penurunan wisatawan di daerah Bali. Kondisi ini memicu terjadinya penurunan kegiatan usaha sehingga terjadi penurunan produksi IMK yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *polarization effect* dan teori pusat pertumbuhan (Budiman, 2021; Sjafrizal, 2008) serta teori *supply* dan *demand* serta teori produktivitas (Case & Fair, 2006a, 2006b). selain itu, hasil penelitian ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh (Badan Kebijakan Fiskal, 2021) tentang penurunan hasil dari usaha kecil, mikro dan ultra mikro pada saat pandemi covid-19.

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

1. Simpulan dan Saran

1) Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Terdapat perbedaan yang signifikan antara pertumbuhan produksi IMK sebelum dan pada saat pandemi covid-19, dimana pertumbuhan produksi IMK pada saat pandemi covid-19 (2019) mengalami penurunan signifikan dibandingkan sebelum pandemi covid-19 (2020).
- b) Terdapat perbedaan yang signifikan pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing koridor ekonomi Indonesia yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik wilayah dan juga potensi ekonomi pada masing-masing wilayah.
- c) Terdapat interaksi antara koridor ekonomi Indonesia dan kondisi pandemi covid-19 yang berdampak signifikan terhadap perbedaan pertumbuhan produksi IMK yang disebabkan oleh perbedaan tingkat keparahan penularan covid-19 pada masing-masing wilayah serta potensi ekonomi yang berbeda-beda.
- d) Terdapat perbedaan rata-rata pertumbuhan produksi IMK pada masing-masing koridor ekonomi Indonesia sebelum pandemi maupun pada saat pandemi covid-19. Sebelum pandemi covid-19, pertumbuhan produksi IMK tertinggi terjadi pada KEI Maluku-Papua dan KEI Sulawesi. Adapun, pada saat pandemi penurunan produksi IMK tertinggi terjadi pada KEI Sumatera, Jawa, Bali-Nusa Tenggara dan juga Kalimantan.

2) Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka beberapa hal yang disarankan adalah:

- a) Perlu adanya upaya dari semua pihak yang terkait untuk membangkitkan kembali Industri Mikro dan Kecil (IMK) dengan mengoptimalkan pengembangan IMK berbasis wilayah yang dilakukan secara lebih spesifik dan terstruktur.
- b) Pemulihan pertumbuhan ekonomi khususnya IMK pasca pandemi covid-19 dapat dilakukan dengan memperhatikan perbedaan tingkat keparahan penurunan produksi IMK pada masing-masing wilayah.
- c) Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan produksi IMK pada saat pandemi covid-19 pada tahun 2020 dengan 2021 dan menambahkan variabel lainnya yang relevan.

2. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah: (1) belum mengakomodir perbedaan pertumbuhan produksi IMK pada tahun 2021 karena adanya keterbatasan data serta (2) perbedaan konsep dan kategorisasi dari IMK dengan UMK yang menyebabkan perbedaan data yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kebijakan Fiskal. (2021). *Cara Indonesia Menangani Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Perekonomian* (A. Gunawan & S. Ika (eds.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Bai, C., Quayson, M., & Sarkis, J. (2021). COVID-19 pandemic digitization lessons for sustainable development of micro-and small- enterprises. *Sustainable Production and Consumption*, 27, 1989–2001. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2021.04.035>
- Bank Indonesia. (2020). Krisis Kemanusiaan COVID-19 dan Implikasinya pada Tatanan Perekonomian Global. 2020, 20. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/3_LPI2020_BAB1.pdf
- BPS. (2021). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020*. <file:///C:/Users/asus/Downloads/BRSbrsInd-20210205095042.pdf>
- Budiman. (2021). *Manajemen Pembangunan Wilayah* (N. Suparman (ed.)). FISIP UIN SGD Press.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2006a). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Jilid 1* (D. Hardani, H. Wibi; Barnadi (ed.); Edisi Kede).
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2006b). *Prinsip-prinsip Ekonomi Jilid 2* (H. W. Hardani (ed.); Edisi Kede). Erlangga.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro* (E. Tajib (ed.); Edisi Ketu). Indeks.
- Dading Gunadi, A., Lesmana, H., Fachrizah, H., Revindo, M. D., & Daniswara, R. V. (2021). COVID-19 Pandemic and MSMEs in Indonesia: Impact and Policy Responses[^]. *Jurnal Ekonomi Indonesia* •, 10(2), 2021.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS* (Third Edit). SAGE Publications Ltd.
- Gandasari, D., & Dwidienawati, D. (2020). Content analysis of social and economic issues in Indonesia during the COVID-19 pandemic. *Heliyon*, 6(11), e05599. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05599>
- Indonesia.go.id. (2020). *Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik*. Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- JawaPos.com. (2020). *Sri Mulyani Sebut Covid-19 Perfect Storm yang Porak-Porandakan*

- Ekonomi*. Www.Jawapos.Com. <https://www.jawapos.com/ekonomi/19/06/2020/sri-mulyani-sebut-covid-19-perfect-storm-yang-porak-porandakan-ekonomi/>
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. In *Simposium Nasional Keuangan Negara* (pp. 995–1115).
- Kawalcovid19.id. (2020). *Corona Statistic*. Kawalcovid19.Id. <https://datastudio.google.com/u/0/reporting/fda876a7-3eb2-4080-92e8-679c93d6d1bd/page/h6oVB>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Penguatan Sistem Kesehatan dalam Pengendalian COVID-19*. <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/>
- Kemeperin.go.id. (2019). *Kemenperin Pacu Pertumbuhan IKM untuk Menjadi Tulang Punggung Perekonomian Nasional*. Kementerian Perindustrian RI. <https://kemenperin.go.id/artikel/21335/Kemenperin-Pacu-Pertumbuhan-IKM-untuk-Menjadi-Tulang-Punggung-Perekonomian-Nasional>
- Kiram, M. Z., Saputra, M. I., & Fakhurrazi. (2021). *The Impact of Covid-19 on Micro, Small, and Medium Enterprises. August 2020*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210125.017>
- Kuncoro, M. (2015). *Mudah Memahami & menganalisis Indikator Ekonomi*. UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Latumaerissa, J. R. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media.
- Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi* (S. Saat (ed.)). Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi* (S. Hardani, Wibi; Barnadi, Devri; Saat (ed.); Edisi Keen). Erlangga.
- Muhammad, M., Aditia Mahardika, & Rizka Amalia. (2020). Corona Virus Pandemic Impact on Sales Revenue of Micro Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Pekalongan City, Indonesia. *Journal of Vocational Studies on Applied Research*, 2(1), 7–10. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jvsar/article/view/7600>
- Muryono, S. (2020). *Menyadari dampak ekonomi imbas PSBB*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/1750793/menyadari-dampak-ekonomi-imbaspbb>
- Peraturan Menteri Perindustrian. (2016). *Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 4/M-IND/PER/7/2016 tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri*.
- Peraturan Presiden RI No. 32. (2011). *Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2011 Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025*.
- Riadi, E. (2016). *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)* (T. A. Prabawati (ed.)). CV Andi Offset.
- Ridwan. (2016). *Pembangunan Ekonomi Regional* (T. S. Razak (ed.)). Pustaka Puitika.
- Shafi, M., Liu, J., & Ren, W. (2020). Impact of COVID-19 pandemic on micro, small, and medium-sized Enterprises operating in Pakistan. *Research in Globalization*, 2. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2020.100018>
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Baduose Media.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi Dengan SPSS* (Mona (ed.); Edisi Leng). Pustaka Baru Press.
- Sukirno, S. (2019). *Mikroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ketu). Rajagrafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi Jilid 1* (A. Maulana & N. I. Sallama (eds.); Edisi Kese).
- WHO. (2020). *Archived: WHO Timeline - COVID-19* No Title. World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/27-04-2020-who-timeline---covid-19>

Wijaya, O. Y. A. (2020). The Impact of Covid-19 on Micro , Small and Medium Enterprises (MSMEs) in East Java Province , Indonesia and Strategies for Overcoming : Ad Interim. *Talent Development & Excellence*, 12(2), 3454–3469.